

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMILIHAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK PRASEKOLAH (3-6 tahun)

Dina Carolina¹, Lilis², Dara Wijaya³

¹ Akper Husada Karya Jaya

* Email: Carolinadina088@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Anak prasekolah merupakan generasi penerus bangsa yang tumbuh dan kembangnya diharapkan sesuai usianya. Para orang tua di Indonesia mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan anak pada usia pra sekolah mencapai 12,8%-28,5%. Deteksi dini perkembangan pada anak dirasa perlu untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak khususnya aspek motorik. Aspek motorik merupakan upaya orang tua untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan rasa sayang. Peranan orang tua terutama ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak. Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan suatu alat permainan untuk membantu merangsang dan menunjang kemampuan anak sebaik mungkin. APE memberikan kepuasan bagi anak karena bila anak melakukan sesuatu ketrampilan, maka keberhasilan ini biasanya akan mengakibatkan semangat bagi anak untuk mengulangi permainannya atau mencoba-coba dengan jenis APE yang lain. Pengabdian ini dilaksanakan dengan terjun langsung ke masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk mengajarkan dan untuk mengetahui apakah para orangtua mengetahui pemilihan alat edukatif untuk perkembangan motorik anak. Dalam pengabdian ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan edukatif yaitu menengah atau sedang (56,7%), dan perkembangan motoric anak yaitu Normal (76,7%) dengan uji Pearson Chi-square diperoleh p-value 0,03. Berdasarkan hasil bivariante, ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan motoric anak dengan p-value (0,03). Setelah dilakukan pengabdian didapatkan hasil bahwa masyarakat sangat antusias dengan kegiatan ini, dan masih banyak para orangtua yang belum paham dalam pemilihan alat bermain untuk perkembangan motorik anak.

Kata Kunci: : Pengetahuan ibu , Perkembangan Motorik Anak

1. Latar Belakang

Anak adalah sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua pasangan yang menikah. Anak adalah seseorang yang sangat unik dan menarik (Hildayani et al., 2013). Pada lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa emas (*golden age*), *golden age* merupakan masa dimana tumbuh kembang anak sangat pesat, respon atau stimulasi yang diberikan pada masa perkembangan berikutnya yang memungkinkan anak mencapai prestasi yang optimal (Andang, 2009). Makhhluk hidup mengalami pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya ialah

pertumbuhan dalam rentang usia. Begitu pun juga anak karena anak semakin lama semakin berubah, rentang usia pada anak yaitu bayi dan toddler (0-3 tahun), masa anak awal (3-6 tahun), masa anak madya (6- 11 tahun), dan masa remaja (11- 20 tahun) (Papalia et al., 2009).

Masa anak awal atau sering juga disebut *Preschool* yaitu anak memiliki tubuh yang menjadi lebih panjang dan lebih ramping, keterampilan motorik nya pun juga menjadi lebih baik. Anak-anak pada usia ini juga mampu mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah seperti mengenal huruf, gambar dan menghabiskan waktu bersama teman-teman untuk

bermain. Hal tersebut didukung oleh perkembangan berpikir. World health organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia Prasekolah mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus.

Departemen Kesehatan RI Dalam (Widati, 2012) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) Balita Indonesia mengalami gagal perkembangan baik perkembangan motorik kasar maupun halus. Angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16 %, Thailand 24 %, Argentina 22%, dan Indonesia 12- 18% (Hidayat, 2010). Perkembangan motorik kasar anak yang tidak optimal bisa menyebabkan menurunnya kreatifitas anak dalam beradaptasi (Adriana, 2011). Sedangkan menurut dinas kesehatan dalam (Widati, 2012) sebesar 85,779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Banyaknya negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif. Menurut data Kemenkes RI (2014) populasi anak usia 3-6 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta. Jumlah tersebut meliputi anak usia 3-6 tahun.

Pertumbuhan fisik anak pada tahun ketiga terjadi penambahan berat badan 1,4 kg sampai dengan 2,3 kg dan rata-rata berat badan anak usia prasekolah adalah 13,6 kg dan penambahan tinggi badan anak usia prasekolah sekitar 7,5 cm dan rata-rata tinggi badan adalah 100 cm (Tandry, 2011). Sedangkan perkembangan adalah perubahan mental yang berubah secara bertahap dalam waktu tertentu seperti, kecerdasan, sikap dan tingkah laku (Susanto, 2011). Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak, bermain bukan hanya sekedar mengisi waktu, tetapi juga merupakan kebutuhan anak, seperti halnya makanan,

perawatan, perhatian, kasih sayang, dan yang lainnya. Melalui bermain anak mendapatkan hal yang baru dihidup nya yang nyata serta menemukan kekuatan dan kelemahannya sendiri.

Permainan adalah stimulasi yang sangat tepat bagi anak. Anak memerlukan berbagai variasi permainan untuk kesehatan fisik, mental, dan perkembangan emosinya. Salah satu permainan nya yaitu Alat Permainan Edukatif adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara pendidikan yang bersifat mendidik. Selain itu Permainan Edukatif juga bermanfaat untuk menguatkan anggota badan anak, mengembangkan kepribadian, mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua, dan menyalurkan kegiatan anak (Adriana, 2011).

Alat permainan edukatif dirancang hendaknya dapat mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak, aspek ini disebut juga dengan kemampuan yang ada pada anak ketika sedang belajar tentang dunianya, kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan verbal, kemampuan logika, kemampuan visual, kemampuan musical, kemampuan kinestetik, kemampuan mencintai keindahan alam, kemampuan berkawan dan kemampuan berfikir (Guslinda & Dr. Rita Kurnia, 2018).

Perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh pengetahuan ibu,oleh Karena itu Pengetahuan atau knowledge adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pengindraan yang dimilikinya. Pengindraan manusia terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar di peroleh melalui indra pendengaraan

dan indra penglihatan (Notoatmodjo,2018).

2. Metode Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan dengan terjun langsung ke masyarakat di mana yang mempunyai anak usia 3-6 tahun independen (Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Alat Permainan Edukatif) dan anak dalam keadaan sehat dan tidak rewel.

3. Hasil Pengabdian

Analisa Univariat dalam pengabdian ini menggambarkan karakteristik responden untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan jenis kelamin. Hal ini agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi responden dan kaitannya dengan tujuan pengabdian. Karakteristik usia responden 50% berusia 36-45 tahun. berpendidikan terakhir SMP. sampel anak usia 3-6 tahun, apabila dilihat dari segi jenis kelamin secara keseluruhan sampel berjenis kelamin perempuan sebanyak 50% dan sisanya laki laki 50%. Ini menunjukkan anak usia 3-6 tahun sama rata antara perempuan dan laki laki dalam tingkat responden. frekuensi pengetahuan ibu tertinggi adalah dengan pengetahuan tinggi yaitu 17 orang (56,7%).

Dengan melihat hasil test perkembangan motorik anak pada kategori Normal sebanyak 76,7% atau 23 anak yang lulus dalam test perkembangan motorik dan terdapat 23,3%. menunjukkan hubungan usia ibu terhadap perkembangan motorik anak dari 30 responden distribusi frekuensi tertinggi usia ibu yang berusia 36- 45 tahun sebanyak 12 orang (92,3%) dengan perkembangan anak yang normal dan sebanyak 1 orang (7,7%) yang Untestable hubungan Jenis kelamin anak terhadap perkembangan motorik anak dari 30 responden distribusi frekuensi Jenis kelamin anak Laki-laki sebanyak 13 orang (86,7%) responden

dengan perkembangan anak yang normal dan yang mengalami Untestable sebanyak 2 orang (13,3%).sebanyak 10 orang (66,7%) responden dengan perkembangan anak yang normal dan yang mengalami Untestable sebanyak 5 orang (33,3%).

Hasil uji statistik ini menggunakan *uji Pearson Chi-Square* diperoleh nilai *p-Value* adalah 1,92 lebih dari α (0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada tidak ada hubungan antara Jenis Kelamin anak dengan perkembangan motorik anak Prasekolah, sehingga dapat dinilai bahwa tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak terhadap perkembangan motorik anak Prasekolah di RT 014 kebon kosong jakpus. Hubungan pengetahuan ibu terhadap perkembangan anak dari 30 responden distribusi frekuensi pengetahuan ibu yang tertinggi frekuensi pengetahuan ibu menengah sebesar 16 orang (94,1%) dengan perkembangan anak yang normal dan yang Untestable sebanyak 1 orang (5,4%) dan frekuensi pengetahuan ibu rendah sebanyak 2 orang (66,7%) dengan perkembangan anak yang normal dan yang Untestable sebanyak 1 orang (33,3%).

Hasil uji statistik ini menggunakan *uji Pearson Chi-Square* diperoleh nilai *p-Value* adalah 0,03 lebih kecil dari α (0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik anak Prasekolah, sehingga dapat dinilai bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik anak Prasekolah di RT 014 kebo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2011). Tumbuh Kembang & erapi Bermain Pada Anak. Jakarta: Alfabeta Medika.
- Andang, I. (2009). Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif. Yogyakarta:

pilar media.
Anita, Y. (2011). Penilaian Perkembangan Belajar Anak
Taman Kanak Kanak. kencana prenada media.
Departemen Kesehatan RI. (2009). Kategori Usia.

Dalam [http://kategoriumurmenurut- Depkes.html](http://kategoriumurmenurut-Depkes.html).
Fitri, R. D. (2013). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan
Kemampuan Menstimulasi